

PEMBELAJARAN INSTRUMEN MUSIK PADA ANAK USIA BALITA

oleh Ayu Niza Machfauzia
Fakultas Bahasa dan Seni, UNY

Abstract

At present, the existence of music cannot be separated from human life. Music gives many advantages and positive influences to us, especially to children. That is why, it is necessary to introduce or even to teach music to children. However, to get the optimum result, their music learning should start from their early age.

One of the ways to learn music for children under 5 years old is through learning to play instruments, which are in accordance with their interest. Besides, the instruments should also fit their anatomy. Some instruments such as guitar, piano, keyboard, violin, and percussion may become priority. The methods that can be applied are, among others, Suzuki, Sonia Michelson, and Carl Orff methods.

Key words: learning, music, and instruments

A. Pendahuluan

Keberadaan musik dewasa ini tidak lagi dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terlebih di kalangan para remaja. Hal ini terlihat dari banyaknya kelompok-kelompok musik yang bermunculan, seperti *Ten to Five*, *Sheila on 7*, *Ada Band*, *Peter Pan* yang saat ini namanya sedang mancapai popularitas, dan masih banyak lagi kelompok-kelompok musik yang lainnya yang membuat suasana di blantika musik lebih semarak.

Dari gejala-gejala tersebut di atas, mereka masih beranggapan bahwa musik hanya sebagai sarana hiburan, hobi, atau bahkan berkembang menjadi sumber kehidupan. Masih sedikit dari mereka yang menyadari bahwa selain hiburan, musik dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat, khususnya pada anak-anak antara lain seperti, dapat meningkatkan intelegensi, dan dapat membantu mereka untuk berkonsentrasi pada tugas-tugas yang dilakukan.

Manfaat lain dari musik adalah dapat memberikan pengaruh bagi pertumbuhan seorang anak. Hal senada dikatakan oleh Deborah Pratt berikut ini.

“Music is a valuable activity that contribute immensely to the development of a child”. (2004: 1)

Dewasa ini telah banyak penelitian-penelitian yang dilakukan mengenai besarnya manfaat dan pengaruh musik pada anak-anak, baik usia balita maupun usia sekolah dasar. Salah satunya seperti diungkapkan pada pernyataan berikut.

“...that musical training for children increases scholastic achievement and improves overall behavior and attitude.” (Chicago Center School of Music)

Mengingat besarnya manfaat musik bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, maka musik perlu diberikan pada anak sejak dini. Saat ini pembelajaran musik pada anak, usia balita khususnya telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sebagian masyarakat terlebih di kota-kota besar.

Pembelajaran musik untuk anak-anak dapat diajarkan di sekolah-sekolah pendidikan formal maupun sekolah-sekolah non formal. Namun saat ini, pelaksanaan pendidikan musik di sekolah-sekolah formal belum berjalan seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan penyelenggaraannya masih belum terarah, sehingga masih dirasa kurang menyentuh nilai esensi dari pendidikan musik itu sendiri. Bahkan di sekolah-sekolah *play group* atau pra sekolah dan taman kanak-kanak pelajaran musik tidak ditangani atau diajarkan oleh guru-guru yang memiliki kompetensi di bidangnya, sehingga sasaran dari pembelajaran musik itu sendiri tidak maksimal. Padahal, membuat aktivitas musikal pada usia pra sekolah dan TK merupakan dasar yang penting untuk menanamkan rasa musikal pada anak, sehingga perlu penanganan yang lebih baik. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Choksy berikut ini.

“It is at the kindergarten...that the first laying of foundation, the collecting of first, decisive musical experiences begins.” (1981: 7)

Di lingkungan kita saat ini untuk belajar musik di usia balita yang baik justru berada di sekolah non formal. Hal ini dikarenakan pembelajaran musik di sekolah non formal ditangani oleh guru-guru yang memiliki kompetensi di bidangnya, sehingga anak balita tersebut benar-benar terarah di dalam mengembangkan bakat dan musikalitasnya.

Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh jika belajar musik dimulai dari awal atau pada usia dini, antara lain biasanya anak akan berhasil dalam bersosialisasi, dan berhasil di sekolah. Selain itu ada satu ruangan untuk musik

dalam kehidupannya. Namun keberhasilan tersebut tidak dapat diperoleh dengan mudah. Perlu adanya dukungan dan motivasi yang baik dari orang tua, serta adanya bimbingan dari seorang guru yang tidak hanya memiliki keterampilan dalam bermain alat musik tetapi juga dapat terjun ke dalam dunia anak dan mengenal anak secara dekat. Hal ini dikarenakan adanya berbagai macam karakter dari anak-anak tersebut. Selain itu, guru tersebut juga sebaiknya mengerti bagaimana mengajar musik yang baik pada anak-anak khususnya usia balita. Karena pendidikan musik yang baik akan menyentuh baik jasmani maupun rohani seorang anak.

B. Karakteristik Anak Usia Balita

Yang dimaksud dengan anak usia balita adalah anak yang berusia 0 sampai 5 tahun. Pada usia tersebut telah nampak berbagai karakter dari seorang anak, seperti tipe yang sulit (rewel), tipe yang mudah diatur, dan tipe gabungan dari tipe yang sulit (rewel) dan tipe yang mudah di atur. Selain karakter-karakter tersebut di atas, karakter anak usia balita pada umumnya adalah memiliki rasa egosentris, memiliki daya khayal yang tinggi, daya konsentrasi terbatas, rasa ingin tahu yang besar, dan hubungan sosial terbatas pada orang yang sering ditemui saja. Namun karakter-karakter itu dapat berubah tergantung situasi dan kondisi, serta lingkungan yang mempengaruhinya.

Karakteristik lain dari anak usia balita adalah dapat menari-nari mengikuti irama musik, senang mendengarkan musik dan berpartisipasi dalam memainkan ritme, dan bernyanyi. Untuk mendorong perkembangan karakteristik tersebut orang tua dapat bermain musik dengan ritme yang berbeda-beda, dan mengajarkan putra-putri mereka ritme dan lagu-lagu sederhana yang sesuai dengan karakter anak.

Pada dasarnya perkembangan anak dipengaruhi oleh 2 faktor utama : (1) Faktor bawaan (hereditas), yaitu merupakan suatu kondisi yang telah ada sejak lahir seperti potensi kecerdasan, bakat, minat dan kecenderungan atau sifat yang diturunkan dari orang tua. (2) Faktor pengalaman, yaitu merupakan suatu kondisi yang dialami anak sepanjang kehidupannya baik di rumah, sekolah maupun lingkungan pergaulan di luar rumah. Setiap anak mengembangkan pola perilaku yang unik sesuai dengan pengalamannya yang berbeda-beda dalam pemenuhan dan pengembangan kebutuhannya (Theo, 2005: 1)

Anak-anak pada usia balita lebih menyukai permainan dan bermain. Musik secara esensial yang merupakan sebuah "perasaan" yang ditimbulkan di awal masa kanak-kanak dapat diberikan pada anak usia balita dengan cara bermain, karena bermain merupakan hal yang penting bagi anak-anak, seperti yang dikatakan oleh Sonia berikut ini.

“Games are tremendously important to children, they make learning enjoyable and exciting.” (Michelson, 2004: 3)

Bermain tidak hanya sekedar mempertahankan perhatian anak-anak, tetapi juga mengajar dasar-dasar musik pada anak, sebagai contoh bermain bola dapat memperkuat perasaan pada pulsa (bunyi yang teratur).

C. Keuntungan Belajar Musik pada Anak Usia Balita

Belajar musik yang dalam hal ini belajar memainkan instrumen adalah awal dari kehidupan sebuah perjalanan panjang yang dapat memperkaya kehidupan seorang anak.

Berdasarkan hasil temuan para dokter melalui penelitiannya menunjukkan bahwa keuntungan belajar musik lebih awal adalah penting, mengingat musik dapat memperkuat sirkuit otak yang dapat digunakan untuk matematika.

Keuntungan-keuntungan lain yang diperoleh jika belajar musik dimulai pada anak usia dini atau usia balita yaitu :

a. Anak akan menjadi sukses di masyarakat

Musik memberikan hubungan sosial yang sehat, berbagi kemampuan bermain diantara anak-anak dan akan menghasilkan sebuah kelompok yang memiliki pengalaman tanpa persaingan.

Dengan menyajikan dan memperkenalkan musik kepada anak dan mengajaknya menikmati musik baik secara aktif (memainkan instrumen atau bernyanyi) maupun secara pasif (mendengarkan, membayangkan, atau menggunakan musik sebagai latar belakang), maka anak-anak dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuannya, salah satunya dalam bidang sosialisasi. Di samping itu seorang anak yang terbiasa dengan latihan mendengarkan musik sejak dini, akan mengetahui bahwa musik tidak hanya indah untuk didengarkan namun juga memberikan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Hal ini disebabkan karena musik disebut sesuatu yang ajaib. Disebut ajaib karena kemampuannya menempa sambung rasa antara hati setiap manusia melalui irama, suara, dan nada. (Campbell, 2001: 80). Oleh karena itu, melalui musik dapat meningkatkan dan mengakrabkan hubungan-hubungan dengan keluarga maupun dengan masyarakat.

b. Sukses di sekolah

Ada pendapat yang mengatakan bahwa dengan belajar musik dapat membantu seorang anak menjadi siswa lebih pintar, seperti yang dikatakan Deborah Pratt berikut ini.

“Exposure to music makes children smarter.” (5 student, 2004).

Musik merupakan bakat yang tidak nampak harus dipelihara dan diperkuat dalam diri seorang anak, terlebih lagi saat ini telah dibuktikan secara ilmiah melalui penelitian-penelitian yang telah dilakukan bahwa musik membuat nilai matematika dan ilmu pengetahuan seorang anak usia SD menjadi lebih baik, seperti pendapat berikut ini.

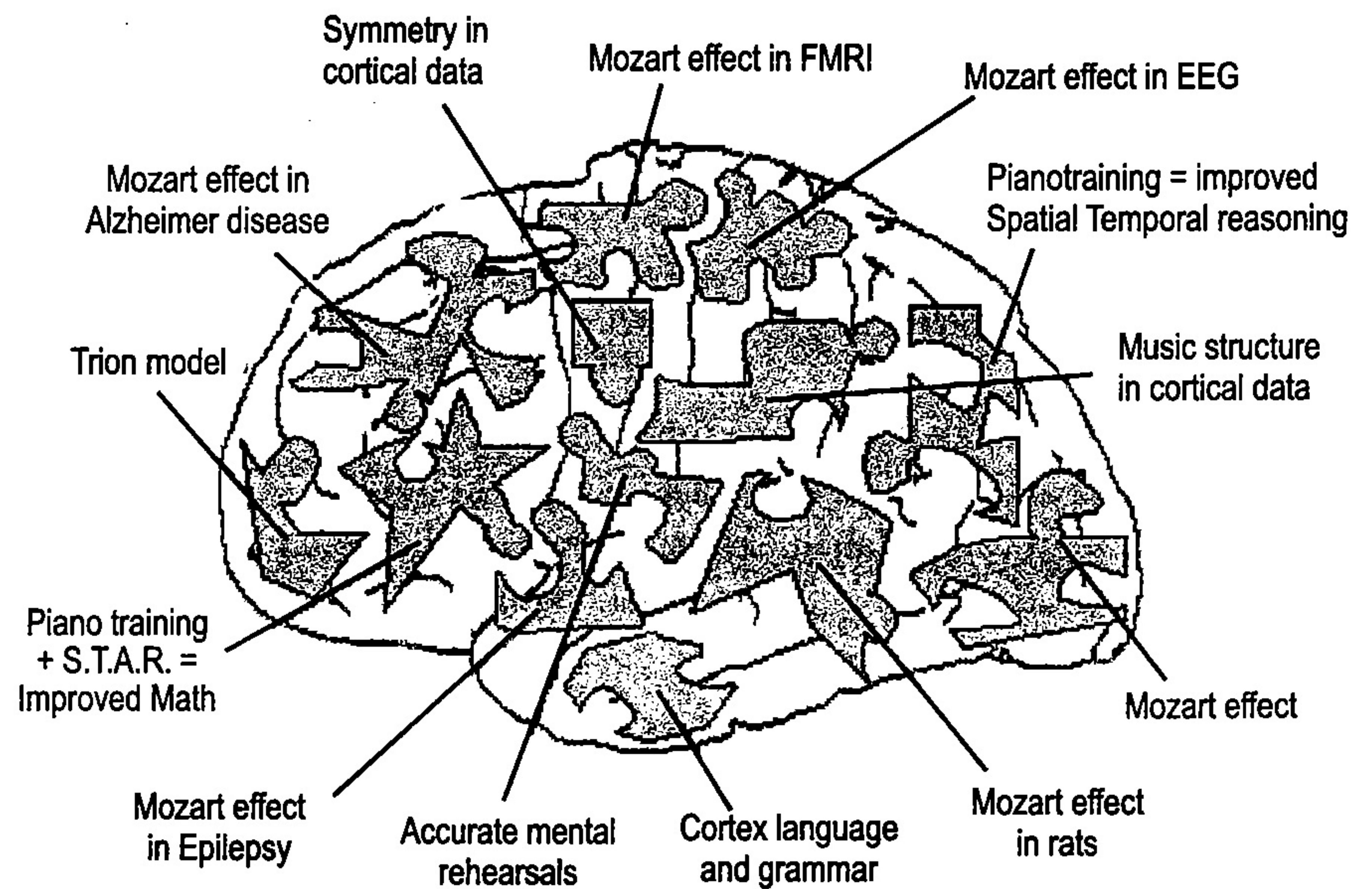
“...new studies are suggesting that developing a child’s musical ability may actually improve her ability to learn and be successful at other disciplines, such as language, math, and science.” (Chinn, 2005: 1).

c. Sukses dalam mengembangkan intelegensi

Seperti yang telah diketahui bahwa banyak pengaruh musik bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah dapat mengembangkan intelegensi seseorang. Banyak para ahli mengatakan bahwa musik dapat menambah tingkat intelegensi pada bayi yang baru lahir. Sehingga seorang anak yang telah belajar musik sejak usia balita dapat meningkatkan dan mengembangkan intelegensinya menjadi lebih baik.

Ratey John J, dalam bukunya *A User’s Guide to The Brain* mengatakan bahwa seorang musisi yang secara terus menerus memperbaiki perasaannya dalam melatih kemampuan otaknya terhadap tempo, tone, style, ritme, dan phrasing dapat menjadi lebih baik dalam mengatur dan memimpin sejumlah aktivitas pada suatu waktu. Dedikasinya dalam melatih membuat musik ini dapat memberikan hasil yang luar biasa pada kemampuan belajarnya di sepanjang waktu, intelegensi, kemampuan untuk berekspresi serta kemampuan pada kewaspadaan terhadap kemampuan dirinya. (2001: 4).

Menurut Gordon Shaw, melalui “Mozart Effect” menunjukkan bahwa musik dapat membantu seseorang untuk mengerti bagaimana otak dapat bekerja dan bagaimana musik dapat meningkatkan daya pikir, akal, dan daya cipta. (2005 : 1). Berikut gambar potongan-potongan puzzle pada otak yang diberi efek Mozart.



Sumber : Gordon L. Shaw, 2005: 3

Selanjutnya sebuah tim peneliti telah meneliti hubungan antara musik dengan intelegensi yang melaporkan bahwa latihan musik adalah jauh lebih unggul daripada belajar komputer yang secara dramatis dapat meningkatkan kemampuan berfikir abstrak seorang anak, dan meningkatkan kemampuan yang diperlukan untuk belajar matematika dan belajar ilmu pengetahuan. Di samping itu para peneliti di Leipzig menemukan bahwa mengamati otak seorang musisi menunjukkan temporal planumnya lebih besar daripada yang tidak pernah belajar musik (Schlaug, G, 1994 : 417). Dengan demikian seorang anak yang dalam masa pertumbuhannya terbiasa diperdengarkan musik khususnya musik klasik oleh orang tuanya terlebih pada saat masih dalam kandungan, maka anak tersebut akan memiliki tingkat intelegensi yang baik dibanding dengan anak yang tidak pernah mendengarkan musik sama sekali.

d. Sukses dalam kehidupan

Banyak para orang tua yang menginginkan putra-putrinya berhasil di sekolah, berhasil dalam pekerjaan, dan juga berhasil dalam kegiatan sosial. Namun lebih dari itu, mereka juga ingin putra-putrinya memiliki pengalaman keberhasilan dalam skala yang lebih besar lagi di dalam kehidupannya.

Seorang anak yang mempelajari musik sejak dini akan terdorong untuk mendisiplinkan dirinya dan tekun dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Di samping itu dengan belajar musik dapat meningkatkan pikiran dan memberikan kepuasan pada diri serta dapat memberikan kesenangan pada orang lain. Melalui musik para orang tua dapat memperkenalkan putra-putrinya pada kesempurnaan dan perbedaan-perbedaan yang ada dalam sebuah keluarga dan juga memperkenalkan pada banyaknya irama dalam kehidupan.

D. Metode-metode Pembelajaran Musik

Sebenarnya banyak metode-metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran musik, antara lain metode Carl Orff, metode Carcassi, Metode Sor, metode F. Tarrega, metode Zoltan Kodaly, metode Sonia Michelson, dan metode Suzuki. Namun tidak semua metode-metode tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran musik dalam hal ini pembelajaran instrumen untuk anak-anak khususnya usia balita. Hal senada dikatakan oleh Theo berikut ini.

“.....tidak ada cara atau metode yang lebih baik yang sesuai untuk semua anak.” (2005: 1).

Metode tertentu mungkin sesuai untuk anak usia SD, namun kurang sesuai untuk anak usia balita. Dengan demikian metode yang akan digunakan sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Berikut uraian mengenai metode-metode pembelajaran musik yang terkenal untuk anak usia balita.

1. Metode Carl Orff

Metode ini berawal di Jerman. Selama tahun 1930-an, Carl Orff, seorang komponis elemental namun progresif telah mengembangkan sebuah sistem untuk mengintegrasikan yang alami ke dalam “dunia pendengaran yang bergerak dan ekspresif.” Adapun pendekatan dari Carl Orff yang kemudian dikenal sebagai pelatihan Orff Schulwerk adalah memadukan pembicaraan berirama (seperti rap), bahasa tubuh, gerak, dan improvisasi dengan menyanyi dan memainkan alat-alat musik perkusi sederhana. (Campbell, 2001: 228).

Di samping itu sistem pendidikan Orff menggunakan tonal yang sederhana dan irama musik yang langsung ditampilkan dalam suatu kelas, yang terdiri dari perkusi bernada dan tidak bernada.

2. Metode Zoltan Kodaly

Zoltan Kodaly (dibaca Koh-DAI) merupakan salah satu pendukung utama pendidikan musik untuk anak-anak usia TK. Ia merupakan seorang komponis dan kolektor musik rakyat asal Hungaria, yang mengembangkan sebuah kurikulum berbasis lagu dan gerak untuk anak-anak usia ini. (Campbell, 2001: 204)

3. Metode Shinichi Suzuki

Metode ini sering disebut dengan “Mother Tongue Approach”, karena Suzuki mendasarkan metodenya pada betapa mudah dan betapa alami anak-anak belajar berbicara dalam bahasa ibu mereka. Ketika belajar bahasa, seorang anak belajar bicara dahulu baru kemudian belajar membaca kata-kata (Campbell, 2001: 182). Oleh karena itu, seorang anak yang belajar instrumen dengan metode ini dapat memainkan instrumennya dengan baik terlebih dahulu. Sedangkan membaca notasi diberikan pada tahap selanjutnya.

Metode ini telah diakui secara luas sebagai metode yang sangat sukses untuk mengajar anak usia balita dalam bermain instrumen musik, antara lain gitar, biola, piano, dan cello.

4. Metode Sonia Michelson

Metode Sonia Michelson merupakan metode yang cenderung dikhususkan untuk pengajaran gitar yang didesain untuk anak usia balita. Ia telah membuat bermain gitar merupakan sebuah permainan yang menyenangkan bagi anak.

Terinspirasi oleh tulisan dari Zoltan Kodaly, Sonia Michelson menggunakan sebuah pendekatan holistic untuk anak-anak usia balita. Adapun metode ini memfokuskan pada pembelajaran jangka pendek yang hanya memperkenalkan satu konsep musik yang baru.

E. Pembelajaran Instrumen Musik pada Anak Usia Balita

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh jika belajar musik dan belajar instrumen dimulai lebih awal atau pada usia balita. Hal ini dikarenakan usia tersebut merupakan usia yang baik untuk mulai belajar musik seperti yang dinyatakan oleh para peneliti berikut ini.

“The prime window to start music study is ages 3 – 5 years old with 3-4 being optimal.” (Martha, 1).

Selain itu ada sebuah pendapat yang mengatakan bahwa belajar sebuah instrumen musik dapat meningkatkan kecekatan otot kecil dan pengaturannya.

Memainkan sebuah instrumen musik atau ikut serta dalam suatu program musik di sekolah, melalui berbagai penelitian telah terbukti mempunyai efek-efek positif luas terhadap pembelajaran, motivasi, dan perilaku. Hal senada dikatakan pula melalui studi-studi yang telah dilakukan yang menunjukkan bahwa memainkan musik mengurangi perilaku nakal pada anak-anak (Campbell, 2001: 218)

Belajar instrumen musik pada anak dapat dilakukan dengan cara private. Belajar dengan cara ini merupakan cara yang paling efektif, karena dapat memberikan siswa kesempatan untuk menikmati pengajaran one-on-one dengan pengaturan jadwal yang sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu belajar instrumen dengan cara private dapat memajukan anak untuk mengembangkan disiplin dengan melakukan latihan secara rutin dan dapat mengatur waktu dengan baik.

Sementara ini, banyak dari orang tua yang bingung untuk memilih instrumen apa yang dapat dipelajari oleh putra-putrinya, mengingat usianya yang masih dini atau balita. Sebenarnya banyak instrumen yang dapat dipelajari oleh anak-anak khususnya usia balita seperti gitar, piano/keyboard, biola, vokal, dan perkusi. Namun instrumen tersebut harus disesuaikan dengan anatomi seorang anak usia balita. Seperti halnya gitar dan biola, untuk anak usia balita menggunakan ukuran khusus. Pada piano/keyboard, seorang anak tinggal menekan tuts-tuts yang ada pada piano tersebut. Sementara itu, instrumen vokal merupakan alat musik yang sudah ada sejak lahir dan dimiliki oleh setiap orang, sehingga anak balita yang sudah dapat berbicara dapat mulai belajar vokal. Sedangkan instrumen perkusi yang digunakan untuk anak usia balita cenderung menggunakan instrumen-instrumen perkusi ritmis yang sederhana seperti tambourine, triangle, dan yang lainnya. Berikut uraian pembelajaran instrumen-instrumen tersebut yang dapat dipelajari oleh anak-anak pada usia balita.

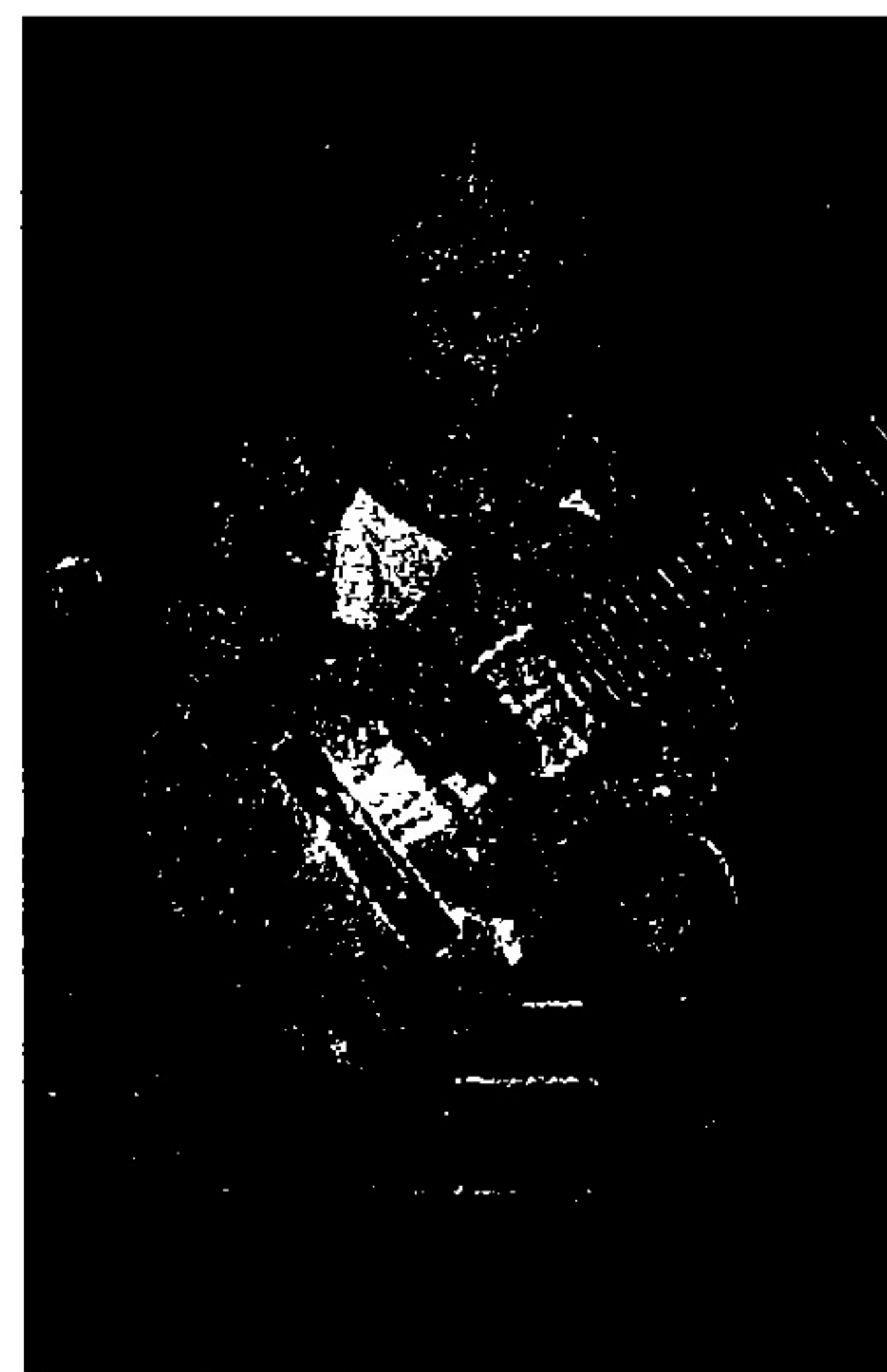
1. Belajar Instrumen Gitar

Instrumen gitar yang terkenal dengan sebutan “popular instrument” ternyata dapat pula dipelajari oleh anak-anak usia balita. Adapun metode yang digunakan dalam belajar instrumen ini adalah metode dari Sonia Michelson. Pendekatan yang digunakan oleh Sonia Michelson yaitu mendorong atau merangsang setiap kemampuan dan daya imajinasi seorang anak khususnya melalui teknik-teknik bermain gitar, permainan ritme, permainan mendengarkan musik, permainan dalam belajar teori-teori musik, dan juga melalui keterlibatan anak-anak dalam sebuah workshop ataupun resital. Namun hal-hal tersebut tidak begitu saja dapat dipelajari atau diikuti oleh seorang anak. Salah satu keberhasilannya tentu saja tergantung pada kemampuan dari masing-masing anak tersebut.

Untuk anak-anak usia balita sangat dianjurkan untuk menggunakan gitar dengan ukuran setengah dan menggunakan capo. Di samping itu juga menggunakan footstool dan music stand. Akan terasa lebih mudah mengajar gitar pada anak usia balita jika anak tersebut memiliki gitar berukuran setengah dengan kualitas yang baik. Karena bagaimanapun instrumen yang baik merupakan suatu investasi yang besar dalam belajar musik.

Adapun materi-materi yang dipelajari antara lain beberapa teori musik, memainkan tanda-tanda istirahat, petikan bergantian (i, m, a) pada tangan kanan, dan teknik-teknik dasar bermain gitar klasik. Teknik-teknik tersebut penting untuk dipelajari oleh anak usia balita karena teknik dasar bermain gitar merupakan pondasi untuk semua gaya bermain gitar yang baik. Sekali seorang anak belajar teknik tersebut dengan baik, maka ia dapat menggunakannya untuk bermain berbagai macam gaya musik yang berbeda. Sementara itu, jika belajar teknik-teknik dasar gitar klasik dapat membentuk posisi tangan yang baik, posisi duduk dan memegang gitar dengan baik, dan menghasilkan tone color yang baik pula.

Selain hal-hal tersebut di atas yang dapat dimiliki oleh seorang anak dalam belajar gitar, hal yang tidak kalah pentingnya adalah postur atau anatomi. Dalam bermain gitar posisi duduk dan memegang gitar yang baik dapat mempengaruhi permainan seseorang. Posisi kaki kiri harus berada pada posisi yang tepat pada footstool, sedangkan bagian punggung lurus dan tegak. Seorang anak, usia balita sekalipun dalam belajar gitar harus terlihat seperti orang dewasa saat bermain gitar dengan posisi duduk yang baik dan benar, seperti yang terlihat pada contoh berikut ini.



Sumber : Stephen Bondy

2. Belajar Instrumen Piano

Seperti halnya Gitar, Piano yang disebut sebagai “An Outstanding Instrument” juga dapat dipelajari oleh anak usia balita. Usia tiga tahun adalah usia yang tepat untuk memulai belajar piano, seperti yang dikatakan seorang ilmuwan dari Universitas California berikut ini :

“For success in piano study.....I mentioned, most children I encounter are ready at age 3 or 3-and-a-half.” (Martha, 1)

Jika anak belajar piano pada usia tersebut, maka ia akan memperoleh sifat-sifat yang positif yang akan terbawa pada waktu mereka mulai masuk sekolah di taman kanak-kanak. Di samping itu, belajar piano dapat mendisiplinkan anak untuk dapat berkonsentrasi, meningkatkan percaya diri, dan mampu mengkoordinasi dengan baik.

Untuk berhasil dalam belajar piano, seorang anak harus dapat menunjukkan kesiapan mental, fisik, dan emosionalnya. Kesiapan tersebut berhubungan dengan kronologis usia, walaupun masing-masing individu memiliki berbagai sifat dan karakternya yang berbeda-beda.

Saat ini banyak sekolah-sekolah musik non formal yang membuka program belajar musik, khususnya belajar instrumen piano untuk anak usia balita. Sekolah musik non formal tersebut salah satunya terdapat di Jakarta, yang membuka kelas kursus Piano untuk anak usia 3 – 5 tahun. Adapun program untuk musik balita tersebut dilaksanakan selama $\pm 1 \frac{1}{2}$ tahun, namun jika anak tersebut memiliki bakat dan musikalitas yang baik dapat langsung memasuki program modern course. Dalam program ini belajar piano dilakukan dengan menggunakan keyboard, karena dengan keyboard anak-anak dapat belajar sambil bermain. Setelah lulus program tersebut yang pelaksanaannya selama satu tahun, dilanjutkan belajar privat untuk belajar piano klasik.

Joan Last mengatakan bahwa belajar piano pada anak usia lima tahun ataupun balita, perkembangan yang gemilang dapat ditunjukkan pada tahap permulaan. Hal ini dikarenakan pada batas-batas tertentu anak-anak tersebut dapat menerima pelajaran melalui proses tiru-meniru atau menghafal, dan sebagian besar waktu pelajaran akan diisi dengan latihan mengembangkan perasaan irama dan menyanyi. Namun pada anak usia dini yang benar-benar memiliki bakat khusus, memiliki indera musikal, dan intelegensi yang baik, dapat berkembang luar biasa (1989: 4).

Langkah awal yang dilakukan seorang guru terhadap murid yang sangat muda atau anak usia balita adalah melakukan suatu pendekatan, karena kenyataan menunjukkan bahwa setiap anak memiliki sifat yang berbeda-beda dan tidak dapat dididik dengan cara yang sama (seperti yang telah diuraikan pada paragraf di atas). Banyak kepuasan dan pengalaman musikal yang dapat diperoleh dari mengajar anak balita, selama pihak orang tua memiliki pengertian bahwa anaknya yang sedang belajar piano tidak dapat dituntut berkembang cepat. Hal ini dikarenakan anak kecil belum dapat berkonsentrasi lama dalam menghadapi sesuatu (Loast, 1989: 11).

Materi-materi yang diberikan pada anak usia balita dalam belajar piano meliputi posisi duduk yang baik dan benar, posisi tangan dan lengan yang baik dan benar ketika berada di atas bilah-bilah piano, dan juga mengenal "peta" papan nada, seperti nada c, nada d, nada e, dan seterusnya.

Posisi duduk yang baik dan benar dalam bermain piano sebaiknya tidak terlalu dekat dengan instrumen tersebut. Pada anak usia balita biasanya untuk menopang kakinya dibantu dengan sebuah bangku kecil atau yang biasa disebut "dingklik". Hal ini untuk membantu agar kaki tidak menggantung dari kursi. Selanjutnya posisi tangan dan lengan disiapkan di atas bilah-bilah piano dan meletakkan jari-jari di atas kelompok lima nada (dari $c^1 - g^1$). Masing-masing jari diberi nomor sebagai berikut : 1 (ibu jari), 2 (telunjuk), 3 (jari tengah), 4 (jari manis), dan 5 (kelingking). Pemberian nomor pada jari-jari tersebut berlaku untuk jari tangan kanan maupun jari tangan kiri. Setelah materi tersebut dibahas, mulailah dengan latihan penjarian.

Anak-anak yang belajar instrumen piano tersebut tidak saja mengembangkan keterampilan bermain piano saja, tetapi juga biasanya memperoleh dasar-dasar musik seperti solfegio, irama atau ritme, membaca notasi, dan dapat berimprovisasi. Dengan kemampuan berimprovisasi pada permainan pianonya, seorang anak dapat menciptakan suasana hatinya, seperti yang dikatakan oleh Catherine berikut ini.

"Piano improvisation is another skill that should be develop from an early age. Children can create a mood, tell a musical story, or give their piece a descriptive title. Or they can simply play and listen to themselves."
(Catherine,2)

3. Belajar Instrumen Biola

Seorang anak dapat mulai belajar memainkan instrumen biola pada usia 3 tahun bahkan usia 2 tahun, seperti yang diutarakan pada pernyataan berikut :

“Children can begin formal Suzuki Method study at any age and as early as two years old. It is offering training in violin, viola, cello, and piano.”
(*Northern Illinois University*)

Metode yang digunakan untuk belajar instrumen biola pada anak usia balita yaitu metode Suzuki. Metode ini sudah sangat terkenal di dunia khususnya untuk pengajaran instrumen pada anak usia 3 – 4 tahun, dan salah satunya instrumen biola.

Di Jepang, terdapat pula sebuah sekolah musik yang menggunakan ide-ide dan teknik-teknik yang diajarkan oleh Metode Suzuki untuk melatih anak-anak usia balita dari usia 3 tahun untuk bermain biola klasik. Anak-anak yang belajar biola dapat mengembangkan kemampuan musikal, solfeggio, keterampilan pada penjarian, pengenalan pitch, dan kemampuan memainkan ritme. Di samping itu juga membantu mengembangkan kreativitas anak, membantu mengembangkan IQ spatial menjadi tinggi, dan meningkatkan kemampuan pada matematika dan ilmu pengetahuan.

Dalam pengajaran biola yang diterapkan oleh Suzuki, seorang anak usia balita telah mulai memegang biola kecil sampai dapat menahannya. Secara teknis, anak tersebut akan berusaha untuk memegang dan memainkannya secara alami. Selanjutnya anak-anak akan belajar mendengarkan, meniru, dan mengulang bunyi-bunyi yang diperdengarkan. Sedangkan membaca partitur atau notasi akan diberikan pada tahap berikutnya, karena anak-anak yang belajar dengan metode Suzuki lebih dulu belajar memainkan instrumen dan mengembangkan sebuah tingkat kompetensi pada permainan instrumennya sebelum mereka membaca partitur yang akan dimainkan. Pada usia 5 tahun, anak akan mulai belajar menahan instrumen biola dan bow (penggesek) pada posisi yang tepat, teknik bow (teknik menggesek), dan menempatkan jari-jari tangan kiri pada posisi yang tepat.

Seperti halnya gitar, biola yang digunakan untuk anak usia balita adalah biola yang berukuran $\frac{1}{2}$. Di bawah ini contoh gambar anak usia balita yang sedang belajar memainkan biola.



Sumber : Northern Illinois University

4. Belajar Instrumen Vokal

Salah satu filosofi pendidikan Kodaly yang dikumpulkan melalui tulisannya adalah :

“That, to be internalized, musical learning must begin with the child’s own natural instrument-the voice.” (Choksy, 1981: 7).

Pendapat tersebut tidaklah berlebihan, karena suara manusia merupakan instrumen musik yang dimiliki oleh setiap orang yang sudah ada sejak lahir.

Pada usia 7 – 11 bulan, seorang bayi akan berusaha menirukan suara-suara tertentu yang telah mereka dengar sebelumnya. Ini merupakan awal sebuah proses dimana bayi mencoba mengulang-ngulang bunyi vokal dan konsonan, yang nantinya akan menghasilkan pembicaraan dan nyanyian yang benar. (Ortiz, 2002: 15).

Belajar menyanyi yang “benar”, dalam hal ini dengan intonasi yang tepat walaupun dilakukan dengan cara meniru dapat diberikan pada anak usia 3 - 4 tahun. Pada usia tersebut seorang anak memiliki kesadaran yang tinggi terhadap berbagai macam bunyi, baik bunyi secara musikal maupun nonmusikal, sehingga anak dapat membedakan tinggi rendah nada dan mampu menirukan ritme-ritme dengan cara menari-nari sesuai dengan ritme yang didengarnya.

Materi pembelajaran vokal untuk balita biasanya meliputi artikulasi (kejelasan ucapan, walaupun untuk anak balita masih banyak yang belum sempurna dalam pengucapannya), intonasi (agar nada-nada yang dinyanyikan tepat/tidak fals), dan irama (agar anak dapat merasakan irama dari lagu yang dinyanyikan).

Selain itu, biasanya dalam pembelajaran vokal untuk anak disertai dengan gerakan-gerakan tubuh yang sesuai dengan irama pada lagu tersebut dan tentu saja materi lagu disesuaikan dengan usia balita, seperti register tidak terlalu jauh dan syair sesuai dengan jiwa anak-anak. Berikut contoh gambar seorang anak balita yang sedang belajar menyanyi.



Sumber : Susan H Kenney

5. Belajar Instrumen Perkusi

Selama ini banyak yang beranggapan bahwa instrumen perkusi identik dengan instrumen drum set. Padahal instrumen perkusi dibagi dalam dua kelompok yaitu (1) instrumen perkusi ritmis, seperti drum set, triangle, tambourine, wood block, cabasa, maracas, dan lain sebagainya. (2) Instrumen perkusi melodis (yang memiliki nada), seperti xylophone, marimba, glockenspiel, dan vibraphone.

Dalam belajar instrumen perkusi untuk anak usia balita pada umumnya dilakukan penerapan permainan di kelas dengan variasi-variasi ritmis yang dipadukan, seperti yang telah diterapkan oleh Orff. Instrumen yang digunakan berupa instrumen perkusi sederhana, seperti tambourine, triangle, wood block, dan yang lainnya. Sedangkan untuk belajar secara individual biasanya lebih cenderung memilih drum set, dan untuk anak usia balita dirasa belum sesuai. Hal ini dikarenakan belum adanya ukuran drum set yang sesuai dengan anatomi anak pada usia tersebut.

Anak yang belajar instrumen perkusi akan memperoleh dasar-dasar ritmis yang baik untuk belajar instrumen lainnya.

E. Penutup

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari musik, terlebih untuk tumbuh kembang anak. Dengan demikian musik penting diberikan pada anak. Namun untuk memperoleh hasil yang optimal dalam belajar musik ternyata dapat dimulai pada anak usia balita. Hal ini berdasarkan hasil-hasil penelitian seperti yang telah diungkap di atas.

Pembelajaran musik yang dapat diberikan untuk anak usia balita salah satunya adalah berupa pembelajaran instrumen. Instrumen yang akan dipilih untuk dipelajari sebaiknya disesuaikan dengan minat anak dan juga disesuaikan dengan anatomi dari anak itu sendiri. Namun demikian pilihan instrumen seperti vokal, gitar, biola, piano/keyboard, dan perkusi nampaknya dapat menjadi prioritas untuk anak usia balita dalam mengawali belajar musik. Adapun metode yang digunakan untuk pembelajaran instrumen musik pada anak usia balita antara lain metode Suzuki, metode Sonia Michelson, dan metode Carl Orff.

Untuk belajar musik pada usia balita sebaiknya dan seharusnya benar-benar ditangani oleh guru-guru yang memiliki kompetensi di bidangnya serta memiliki kesabaran dan menyukai dunia anak serta mengerti bagaimana mengajar musik yang baik untuk anak usia balita.

Keberhasilan tersebut di atas dapat dicapai jika selain didukung oleh guru-guru yang memiliki kompetensi di bidangnya juga didukung oleh orang tua dan lingkungan keluarga, karena orang tua dan keluarga adalah "guru musik" yang utama.

Daftar Pustaka

- Bondy, Stephen. *Suzuki Guitar*. Diambil pada tanggal 2 November 2004, dari <http://www.twinkletogether.com/suzukimethod.html>.
- Campbell, Don. 2001. *Efek Mozart bagi Anak-anak*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Child Development Institute. (2005) *The "Mozart Effect": How Classical Music Improves Intelligence & Learning*. Diambil tanggal 15 Februari 2005, dari <http://.childdevelopmentinfo.com/development/Mozart-Effect.htm>.
- Chinn, Jennifer. *Music and Young Children: Preparing the Brain for a Lifetime of Learning*. Diambil pada tanggal 15 Februari 2005, dari <http://www.guisc.com/music.html>.
- Choksy, Lois. 1981. *The Kodaly Context : Creating an Environment for Musical Learning*. USA: Prentice-Hall, Inc.
- Chicago Center School of Music. *Private Lesson for Children*. Diambil pada tanggal 22 Februari 2005, dari <http://centerschoolofmusic.com/Private-Lesson-for-children.php>.
- .Kurniadi Theo. 2005. *Memahami Psikologi Anak (3) dan (4)*. Diambil pada 10 Maret 2005, dari <http://asmbektim.tripod.com/renung/renungGSM02c.htm>.
- Kenney, Susan H. *Early Childhood Music Academy*. Diambil pada tanggal 17 Februari 2005, dari <http://cfac.byu.edu/music/Music-and-the-family/EarlyChildhood.php>.
- Loast, Joan. 1989. *Pianis Remaja*. Jakarta : PT. Gramedia
- Lewis, Martha B. *Evaluating Young Students' Readiness for Piano Study*. Diambil pada tanggal 15 Februari 2005, dari <http://www.serve.com/marbeth/child-readiness.html>
- Michelson Classic Guitar Studio: Guitar Review*. Diambil pada tanggal 2 November 2004, dari <http://.earthlink.net/-smichelson/guitar-review.html>.
- Northern Illinois University. *Suzuki Lessons*. Diambil pada tanggal 15 Februari 2005, dari <http://niu.edu/extprograms/Arts/SuzukiLessons.shtml>.
- Ortiz, John M. 2002. *Menumbuhkan anak-Anak yang Bahagia, Cerdas, dan Percaya Diri dengan Musik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.